

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama merupakan suatu cara yang membantu seseorang untuk memiliki relasi yang mendalam dengan Wujud Tertinggi sebagai sumber kehidupan dan penguasa alam ciptaan. Agama dipercaya manusia sebagai kebenaran sejati. Kata “*agama*” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “*tradisi*”. Agama sendiri juga seringkali disebut dengan istilah religi yang berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang berarti “*mengikat kembali*”. Hal ini mengandung arti bahwa seseorang yang mengikat kembali dirinya sendiri kepada Tuhan. Agama juga dapat dikatakan sebagai sebuah sistem kepercayaan, tata nilai, aturan moral, dan sistem budaya yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang bersifat transenden atau illahiah.¹ Agama juga diyakini sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan ataupun dengan roh para leluhur. Agama tidak akan ada dan praktik doa kepada leluhur tidak akan ada jika orang tidak percaya akan eksistensi jiwa manusia yang hidup terus sesudah kematian badan.²

Agama yang diakui di Indonesia saat ini ada enam. Keenam agama tersebut adalah agama Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Agama yang memiliki paling banyak penganut atau mayoritas adalah Islam, namun ketika penganut agama dihitung berdasarkan pulau-pulau maka Islam tidak mendominasi di setiap pulau yang ada di Indonesia. Misalnya di pulau Flores penduduknya mayoritas beragama Kristen Katolik dan di Pulau Bali mayoritas penduduknya beragama Hindu. Keberagaman agama ini berdasarkan kebebasan tiap orang untuk memeluk agamanya masing-masing. Fakta ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam UUD 1945 pasal 28E Ayat 1 yang berbunyi : “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.”

¹ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia* (Yogyakarta: 2019), hlm. 1.

² Alexander Jebadu, *Bukan Berhala ! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal* (Mauwere: Penerbit Ledalero 2023), hlm. 10.

Pada dasarnya agama adalah media untuk menyatukan orang menurut kepercayaannya dan bukan menjadi tembok pemisah dengan agama yang lain, karena setiap agama yang ada selalu mengajarkan kebaikan. Tetapi dalam beberapa kasus yang terjadi, agama bisa menciptakan fundamentalisme, fanatisme, agresi, perang suci, dan tindakan-tindakan bunuh diri.³ Ketika mempelajari beberapa fenomena, penulis menemukan bahwa hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman dari penganut mengenai ajaran agamanya sendiri dan bukan kesalahan dari agama sebagai suatu institusi religius yang dapat disalahkan atau dijadikan akar masalah dari kasus yang terjadi. Sebab agama umumnya mengajarkan sikap saling menghargai antar sesama manusia atau penyuaranya adanya toleransi dengan umat yang beragama lain. Sikap yang diutamakan dari toleransi sendiri ialah pengakuan atas kesetaraan manusia, bukan atas kesatuan manusia, dan atas kesamaan manusia hanya dalam satu hal : yakni sama di hadapan hukum yang berlaku dalam masyarakat.⁴

Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang besar dan berpengaruh dalam kehidupan manusia, namun tidak semua umat beragama memiliki sikap fanatik yang berlebihan terhadap agamanya. Masih ada pula umat beragama yang hidup selaras sesuai dengan ajaran agamanya. Biasanya orang yang memiliki sikap fanatik berlebihan terhadap agama yang dianutnya menimbulkan terjadinya konflik dalam masyarakat beragama.

Penulis dalam karya tulis ini ingin mengangkat dua contoh agama yang hidup berdampingan di Pulau Bali yakni agama Hindu dan Kristen Katolik. Agama Hindu adalah terbesar ketiga di Indonesia dengan populasi 83,46% diantaranya berada di Pulau Bali.⁵ Agama Hindu dapat dikatakan sebagai agama tuan rumah di Pulau Bali karena mayoritas penduduk Bali sendiri beragama Hindu. Agama Hindu diperkirakan masuk ke Bali sekitar abad ke-6.⁶ Agama Hindu di Bali sebagai tuan

³ Jon Sobrino, *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian* (Maukere : Lembaga pembentukan berlanjut Arnold Janssen, 2002), hlm. 203.

⁴ Olaf Herbert Schumann, *filsafat dan agama, pendekatan pada ilmu agama-agama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 2.

⁵ Mohammad Zazuli, *op. cit.*, hlm. 196.

⁶ I Gede Wenten, *Pendidikan Agama Hindu* (Singaraja: Indah Jaya, 1972), hlm. 8.

rumah diperkirakan menerima kedatangan agama Kristen atau kontak pertama dengan agama Kristen pada akhir tahun 1634 atau permulaan tahun 1635.⁷

Agama Hindu dan agama Kristen Katolik memiliki ajaran yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Misalnya agama Hindu percaya akan adanya reinkarnasi sedangkan agama Kristen Katolik tidak. Agama Hindu percaya akan adanya hukum *kharma phala* sedangkan dalam agama Kristen Katolik percaya adanya proses api penyucian.

Penulis dalam karya tulis ini ingin mengambil salah satu ajaran dari masing-masing agama yang berbeda namun memiliki kemiripan di dalam prosesnya. Agama Hindu memiliki salah satu upacara kematian yakni upacara *ngaben* yang merupakan upacara atau ritus yang wajib dilakukan bagi umat beragama Hindu yang telah meninggal, dengan cara melakukan pembakaran mayat atau *sawa* hingga menjadi abu.⁸ Agama Kristen Katolik juga memiliki ritus penguburan atau pembakaran jenazah yakni yang biasa disebut dengan upacara kremasi. Ritus kremasi adalah salah satu ritus penguburan orang Kristen Katolik dengan cara pembakaran jenazah. Secara sekilas kedua ritus penguburan orang meninggal ini memiliki kemiripan yakni prosesnya ialah jenazah sama-sama dibakar.

Ngaben adalah salah satu upacara di Bali yang dilakukan oleh umat beragama Hindu di Bali. Upacara *ngaben* adalah upacara keagamaan yang dilakukan untuk ritus pemakaman umat beragama Hindu yang telah meninggal, yakni dengan cara membakar jenazah di dalam sebuah bangunan yang biasa disebut dengan "*bade*". Ritus kremasi dalam agama Kristen Katolik adalah ritus pemakaman yang dapat dipakai selain dengan cara mengubur jenazah, dalam ritus kremasi ini cara yang dipakai ialah dengan cara membakar jenazah. Dari kedua konsep ritus upacara pemakaman antara agama Kristen Katolik dan agama Hindu ini penulis ingin menampilkan bahwa adanya perbedaan yang membangun dari kedua agama yang sama-sama memiliki tata cara pemakaman orang yang sudah meninggal dengan membakar jenazah.

⁷ Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta, Yoseph Made Ratnatha, dan Mathias Ronny Andry Sani Nafalia, *Gereja Kristen Katolik di Bali* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009), hlm. 23.

⁸ I Gusti Ketut Kaler, *Ngaben Mengapa Mayat Dibakar?* (Denpasar: Pustaka Bali post, 2011) hlm. 19.

Karya tulis ini merupakan sebuah studi yang berbentuk dialog antar agama akan adanya kesamaan atau perbedaan yang terdapat dalam agama Kristen Katolik maupun agama Hindu, khususnya dalam pembahasan mengenai ritus upacara pemakaman umat Hindu (*ngaben*) dan ritus kremasi dalam umat Kristen Katolik. Alasan mengapa penulis memilih upacara kedua agama ini sebagai objek studi ialah karena penulis sendiri merupakan calon imam Kristen Katolik yang akan berkarya di wilayah Bali dan NTB yang akan berdampingan langsung dengan umat bergama Hindu.

Atas dasar tersebut maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis dengan judul : **KOMPARASI UPACARA *NGABEN* DALAM AGAMA HINDU DAN UPACARA KREMASI DALAM AGAMA KRISTEN KATOLIK DI BALI.** Upacara *ngaben* dan upacara kremasi yang dilaksanakan dari kedua agama ini memiliki kemiripan atau titik temu yang mungkin dapat membawa kepada suatu kesamaan pola pikir. Oleh karena itu karya tulis ini dibuat dengan tujuan agar dapat menumbuhkan rasa saling menghargai di antara umat beragama di masyarakat.

Karya tulis ini mengambil dua ritus upacara kematian dari dua agama yang berbeda yakni agama Hindu dan Katolik Roma. Dua ritus yang diangkat adalah ritus upacara *ngaben* dalam agama Hindu dan ritus kremasi dalam agama Kristen Katolik. *Ngaben* adalah ritus upacara pemakaman bagi umat beragama Hindu yang dilakukan dengan cara pembakaran jenazah. Kata *ngaben* sendiri berasal dari kata "api" yang mendapat awalan "ng" menjadi kata "ngapi", serta mendapat akhiran "an" menjadi kata "ngapian". Sedangkan karena terjadinya perubahan konsonan "p" menjadi "b", sesuai hukum perubahan bunyi p,b,m,w, (merupakan rumpun huruf labial) maka kata "ngapian" berubah menjadi kata "ngaben", yaitu upacara menuju ke api atau pembakaran untuk menjadikan abu.⁹ Istilah *ngaben* termasuk juga dalam upacara Pitra Yadnya agama Hindu. Sebagaimana dikatakan oleh I Gusti Ketut Kaler, Pitra Yadnya terdiri dari dua akar kata yakni "Pitra" dan "Yadnya". Secara harfiah "Pitra" berarti orangtua (ayah dan ibu), dalam artian luas dapat disebut juga sebagai leluhur. Sedangkan kata "Yadnya" berarti pengorbanan yang

⁹ Ida Rsi Bhujangga Waisanawa Putra Sara Shri Satya Jyoti, *Fungsi Tirtha Pangentas dalam Upacara Ngaben* (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2015), hlm. 4.

didasari dari hati yang tulus ikhlas nan suci. Maka istilah "Pitra Yadnya" dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dilandasi hati yang tulus suci kepada leluhur, khususnya kepada orangtua.¹⁰

Ritus kremasi dalam agama Kristen Katolik adalah cara lain dari pemakaman yang dapat dilakukan di agama Kristen Katolik selain menggunakan ritus penguburan biasa (jenazah dikubur di dalam tanah). Ritus kremasi dalam agama Kristen Katolik ini pun tidak jauh berbeda dengan ritus pemakaman pada umumnya namun hal yang berbeda ialah pada proses pemakaman jenazah, yakni dengan cara pengabuan atau dibakar di dalam krematorium. Awalnya ritus kremasi ini dilarang keras oleh Gereja karena praktek ini dianggap sebagai pernyataan tidak percaya akan kebangkitan orang mati. Pada tahun 1963, Kongregasi Ajaran Iman menerbitkan suatu instruksi "Piam et Constantem" yang berisi tentang: Membuka kemungkinan untuk kremasi, sejauh tidak dilaksanakan dengan alasan yang bertentangan dengan ajaran Kristiani seperti misalnya seseorang yang melaksanakan kremasi ini dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa ia tidak percaya pada adanya kebangkitan badan.¹¹

Pada tahun 2019 penulis bersama keluarga besar melakukan upacara kremasi untuk kakek nenek keluarga dari penulis yang sudah lama meninggal dan dikubur, dengan alasan karena lahan kubur di daerah desa Tuka sudah hampir penuh dan waktu penguburan kakek nenek pada waktu itu sudah lebih dari sepuluh tahun. Pada awal mula akan dilakukannya kremasi kakek nenek, sempat terjadinya perdebatan di antara keluarga besar karena ada salah satu keluarga yang tidak setuju untuk dilaksanakannya kremasi dengan alasan bahwa kremasi hanya dilakukan untuk umat beragama Hindu serta Gereja juga melarang keras dilaksanakannya kremasi bagi umat Kristen Katolik. Penulis melihat dan mengalami secara langsung terjadinya perdebatan untuk dilaksanakannya proses kremasi ini, dan sempat ada yang mengatakan bahwa kremasi dalam agama Katolik ini dianggap sama dengan upacara pemakaman agama Hindu yang biasa disebut dengan *ngaben*.

¹⁰ I Gusti Ketut Kaler, *op. cit.*, hlm. 3.

¹¹ Bianto, Bambang. "Pro-Kontra Kremasi Dalam Perspektif Iman Kristen Katolik Di Gereja Hati Kudus Yesus Tanah Mas Semarang". *SEMNASPA: Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, Vol. 1, No. 2, November 2020, hlm.17.

Keseluruhan karya tulis ini akan membahas mengenai dua konsep besar di atas. Penulis akan membuat perbandingan dari dua ritual agama besar yakni ritus *ngaben* dalam agama Hindu dan ritus kremasi dalam agama Kristen Katolik. Penjelasan mengenai perbandingan kedua ritual ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam dialog antara agama Hindu dan agama Kristen Katolik. Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk saling memahami antara pemeluk agama khususnya pemeluk agama Hindu dan agama Kristen Katolik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan semua penjelasan di atas, maka hal-hal pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini yakni perihal perbandingan mengenai apa saja yang menjadi perbedaan atau persamaan dari ritus *ngaben* dalam agama Hindu dan ritus kremasi dalam agama Kristen Katolik di Bali. Terdapat sejumlah pertanyaan mendasar sebagai fokus penulisan yakni: *Pertama*, apa itu ritus *ngaben* dalam agama Hindu dan bagaimana proses ritualnya? *Kedua*, apa itu ritus kremasi dalam agama Kristen Katolik? *Ketiga*, apakah ritus kremasi dalam agama Kristen Katolik dapat disebut juga sebagai *ngaben* ?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai dalam penulisan ini, yakni :

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, karya tulis ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu Filsafat di IFTK Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penulisan ini. *Pertama*, menjelaskan seperti apa itu ritual *ngaben* dalam agama Hindu di Bali, dan bagaimana prosesnya agar dapat dilaksanakan upacara *ngaben* itu sendiri. *Kedua*, menjelaskan bagaimana kremasi dalam agama Kristen Katolik dan apa saja alasan diijinkannya melaksanakan kremasi dalam agama Kristen Katolik. *Ketiga*, menjelaskan apakah

kremasi dalam agama Kristen Katolik di Bali dapat dikatakan sebagai *ngaben* juga seperti dalam agama Hindu di Bali atau tidak.

1.4 Metode Penulisan

Tulisan ini dibuat dengan menggunakan metode analisis data primer dan sekunder. Metode analisis data primer yang digunakan ialah dengan melakukan wawancara tokoh-tokoh agama, sedangkan metode analisis data sekunder yang dipakai ialah dengan cara studi kepustakaan.

Penulis memfokuskan tulisan ini pada ritual dari dua agama ini: agama Hindu dan agama Kristen Katolik. Namun terlebih dahulu penulis akan menguraikan mengenai ritual *ngaben* dalam agama Hindu di Bali dan kemudian mengenai ritual kremasi dalam agama Kristen Katolik. Setelah itu kemudian penulis akan membuat perbandingan dan kesimpulan dari kedua ritual ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum karya tulis ini terdiri dari lima bab :

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II mengkaji secara khusus mengenai upacara *ngaben* dalam agama Hindu di Bali. Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran singkat agama Hindu di Bali, pengertian *ngaben*, syarat-syarat dilakukannya *ngaben* serta apa maknanya bagi umat beragama Hindu di Bali.

Bab III mengkaji secara khusus tentang kremasi dalam agama Kristen Katolik. Bab ini berisi mengenai uraian kremasi dalam agama Kristen Katolik, bagaimana awal mulanya diperbolehkannya kremasi dalam agama Kristen Katolik, dan pandangan yang menentang kremasi.

Bab IV adalah bab inti dari tulisan ini. Bab ini akan dibahas perbandingan upacara *ngaben* dalam agama Hindu dan upacara kremasi dalam agama Kristen Katolik. Perbandingan yang akan dipaparkan adalah persamaan dan perbedaan dari kedua konsep ritual tersebut. Selain itu juga akan dibahas ciri khas dari masing-masing ritual tersebut.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan karya tulis ini dan saran dari penulis untuk pembaca.